

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba, dan merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan yang diambil oleh manajemen. Profitabilitas jauh lebih penting dibandingkan dengan penyajian angka laba. Karena laba yang tinggi belum merupakan ukuran atau jaminan bahwa perusahaan telah bekerja dengan baik, apakah perusahaan sudah menggunakan modalnya secara efektif atau efisien. Efisien dapat di ketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan akun yang diperkirakan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. [14]

Semakin tinggi ROE, semakin baik hasilnya, karena menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin baik. Perusahaan yang lebih menekankan keamanan dalam sistem pembelanjaan cenderung memperoleh ROE yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang lebih banyak menggunakan kredit dalam membelanjai kegiatan-kegiatannya. Nilai ROE dapat meningkat dengan cara meningkatkan volume penjualan-perusahaan, atau dapat mengubah struktur pendanaan perusahaan, yaitu dengan jalan menambah kredit dalam membelanjai kegiatan perusahaan [14].

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu [15]:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk [15]:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbalan hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan dan para investor, sekaligus meningkatkan keuntungan dalam aktivitas operasionalnya. Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) yang mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pihak pemilik modal sendiri. Besarnya ROE sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin meningkat ROE. ROE dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan oleh investor dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi. Dengan demikian, semakin tinggi ROE maka semakin tinggi tingkat kepercayaan investor untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan [15].

Tingkat keuntungan yang dicapai dari hasil operasional tercermin dalam *Return On Equity*. Meningkatnya ROE akan meningkatkan laba ditahan, sehingga komponen modal sendiri akan meningkat. Dengan meningkatnya modal sendiri, maka rasio hutang menjadi menurun. Di sisi lain, meningkatnya ROE menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, hal ini lebih meningkatkan kepercayaan kreditor terhadap perusahaan. [14]

Rasio profitabilitas mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Semakin tinggi ROE maka perusahaan mampu mendayagunakan aset dengan baik untuk memperoleh keuntungan. *Return on Equity* (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut [15]:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \quad (2.1)$$

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang dilihat dari penjualan dan investasi. Pada penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) yaitu rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal saham sendiri. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik pengembalian aset perusahaan dan menjadi pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut.

2.1.2. *Leverage*

Leverage ratio atau rasio utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keseluruhan dari beban utang perusahaan dan membandingkan aset dengan utang. Rasio utang dapat memberi kita untuk melihat situasi tingkat utang suatu perusahaan yang dapat memberikan situasi baik atau buruk tergantung pada beberapa faktor, misalnya rasio total utang yang tinggi mungkin baik untuk pemegang saham yang tidak ingin mencairkan sahamnya tetapi buruk untuk kreditur perusahaan [16].

Rasio *leverage* ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar investasi perusahaan dibiayai dengan hutang. Pendanaan perusahaan berasal dari pendanaan internal ataupun eksternal. Pendanaan internal diperoleh dari sumber laba ditahan, sedangkan pendanaan eksternal diperoleh dari kreditor atau yang disebut dengan hutang dari pemilik, peserta atau pengambil bagian dalam perusahaan atau yang disebut sebagai modal atau ekuitas. Rasio ini juga digunakan untuk menunjukkan seberapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Nilai *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini disebabkan karena akan terjadi beban bunga atas manfaat yang diperoleh dari kreditur [14].

Ada beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan *leverage* yakni [15]:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki

Rasio *leverage* atau *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. Nilai DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditor), hal ini disebabkan karena akan terjadi beban bunga atas manfaat yang diperoleh dari kreditor [14].

Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio keuangan yang utama dalam suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengukur posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini digunakan untuk membandingkan utang perusahaan dengan total ekuitas yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antar total utang dengan modal sendiri, atau untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai utang. Tujuan dari rasio DER yaitu [17]:

1. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
2. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki

Besar kecilnya rasio *Debt To Equity Ratio* (DER) akan mengetahui tingkat pencapaian profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, Hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar sangat besar. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu [18]:

1. Total Hutang

Merupakan kewajiban perusahaan karena adanya pembelian barang yang pembayarannya secara kredit (angsuran). Artinya perusahaan membeli barang dagangan yang pembayarannya dilakukan dimasa yang akan datang. Biasanya uang dagang ini memiliki jangka waktu pembayaran maksimal atau paling lama satu tahun atau sesuai perjanjian

2. Total Ekuitas

Merupakan setoran modal dari pemilik perusahaan dalam bentuk jumlah tertentu. Artinya, keseluruhan saham yang dimiliki oleh perusahaan yang sudah dijual dan uangnya harus disetor sesuai dengan aturan yang berlaku.

Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan ekuitas yang dimilikinya. *Debt to equity ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil

DER juga dapat digunakan sebagai indikator utama ketika seorang investor ingin mengetahui kesehatan keuangan perusahaan. Meningkatnya nilai DER dalam kurun waktu tertentu menandakan bahwa perusahaan beroperasi dengan ditopang hutang dari kreditor. Padahal sebaiknya perusahaan yang baik itu dapat beroperasi normal, meskipun memanfaatkan sumber keuangannya sendiri. Pemberi pinjaman dan juga Investor ke suatu perusahaan umumnya mempertimbangkan saham dengan

DER yang rendah. Alasannya tentu agar kepentingannya berinvestasi lebih terlindungi dari potensi tergerusnya keuntungan karena kewajiban yang harus dibayar. Perusahaan yang memiliki DER yang tinggi sering kali kesulitan memperoleh suntikan dana pinjaman dari para kreditor [17]:

Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) atau *Debt Ratio* atau rasio utang dapat dirumuskan sebagai berikut [15]:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \quad (2.2)$$

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Melalui solvabilitas atau leverage yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), dapat diketahui berapa jumlah aset perusahaan yang dapat dijadikan jaminan atas utang perusahaan.

2.1.3. Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek. Dalam hal ini rasio pengukuran likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR) yang merupakan perimbangan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Adapun manfaat likuiditas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu [19]:

1. Menjadi alat atau data untuk mengantisipasi keperluan dana yang secara tiba-tiba muncul dan mendesak perusahaan untuk melunasinya dengan segera.
2. Memudahkan perusahaan di bidang lembaga keuangan dalam memberikan pinjaman maupun penarikan dana oleh nasabah
3. Perusahaan dapat menjadikan informasi tersebut sebagai bukti perlunya upaya perbaikan atas kinerja yang dimiliki selama ini.
4. Pihak manajemen perusahaan juga menjadi lebih mampu untuk memeriksa efisiensi atas modal kerja yang dimiliki.

Bagi para kreditor, likuiditas yang rendah menimbulkan kekhawatiran terhadap perusahaan, ketidaktersediaan dana likuid berarti penundaan terhadap pemenuhan kewajiban atas bunga dan pokok pinjaman yang diberikan. Keadaan yang sangat tidak diinginkan oleh kreditor yang bersangkutan. Karena begitu penting

makna likuiditas bagi perusahaan maka perusahaan harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas. faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah unsur pembentuk likuiditas itu sendiri yakni bagian dari aktiva lancar dan kewajiban lancar, termasuk juga perputaran kas dan arus kas operasi, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, keragaman arus kas operasi, rasio utang atau struktur utang.

Rasio likuiditas dapat diukur dengan beberapa rasio berikut [14]:

1. *Current Ratio*, merupakan kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Semakin besar current ratio semakin baiklah posisi kreditor, karena berarti tidak perlu ada kekhawatiran kreditor dan perusahaan akan membayar kewajibannya tepat waktu sangat besar.
2. *Quick Ratio*, merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid
3. *Cash Ratio*, merupakan alat ukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan jumlah kas yang dimiliki.

Rasio Lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.” Dalam praktiknya seringkali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh Tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar [15]

Manfaat dari *Curent Ratio* (CR) adalah sebagai berikut [15]:

1. Mengetahui kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Mengetahui kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Mengetahui kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
4. Mengetahui perbandingan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan

5. Mengetahui alat perencanaan masa depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
6. Mengetahui kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa Periode
7. Mengetahui kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing- masing komponen yang ada aktiva lancar dan utang lancar

Jika Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan berarti resiko perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin kecil. Hal ini mengakibatkan resiko yang akan ditanggung investor juga semakin kecil, dikarenakan mengurangi ketidakpastian, ada kelebihan kas dan jumlah piutang dan persediaan juga besar. Jika *current ratio* semakin tinggi maka semakin baik untuk para kreditor, karena kewajiban perusahaan dalam mengembalikan utangnya dapat dipenuhi. Secara sistematis likuiditas dapat dirumuskan sebagai berikut [15]:

$$\text{Curent Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}} \quad (2.3)$$

Berdasarkan uraian diatas, alat ukur dari rasio likuiditas dalam penelitian ini menggunakan *current ratio*, karena lebih relevan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan dengan alasan yang sudah dipaparkan diatas.

2.1.4. *Total Asset Turnover (TATO)*

Rasio *total asset turnover* bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki dari perusahaan tersebut [20]. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Aktivitas operasi perusahaan membutuhkan investasi, baik aset yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini membandingkan antara penjualan dengan total aset. Rasio *Total Asset Turnover* yang tinggi berarti perusahaan dapat menjalankan operasional perusahaan dengan baik karena aset lebih cepat berputar dan menghasilkan laba. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio TATO maka semakin baik perputaran aktiva perusahaan untuk mendapatkan laba, sebaliknya semakin rendah rasio TATO maka semakin lambat perputaran aktiva perusahaan dalam memperoleh laba [20].

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada pengendaliannya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan berbagai unsur aktiva, yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap, dan aktiva lain. Rasio perputaran total aktiva adalah rasio yang menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Kalau perputarannya lambat, ini menunjukkan bahwa aktiva yang memiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual [15].

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang paling sering digunakan. Rasio keuangan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan. Rasio yang digunakan untuk menganalisis profitabilitas dalam hal ini adalah *Total Assets Turnover*, rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi perputaran aktiva perusahaan. Rasio ini juga dapat menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola semua aktivasinya. Semakin cepat perputaran semua aktiva perusahaan maka semakin baik perusahaan dalam meningkatkan profitabilitasnya. Tujuan dari penerapan rasio *Total Asset Turnover* yaitu [15]:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Total Assets Turnover biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan, dengan demikian kedua komponen ini merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya *Total Assets Turnover*. *Total Assets Turnover* yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil daripada aset perusahaan. Jika perputaran aktiva perusahaan tinggi maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivananya [15].

Total Asset Turnover (TATO) menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu. *Total Asset Turnover* (TATO) ini lebih penting bagi kreditur dan pemilik perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisiensi tindakan seluruh aktiva perusahaan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total aset. Yang dimaksud dengan rata-rata total aset adalah total aset awal tahun ditambah total aset akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, di mana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. [15]:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \quad (2.4)$$

Berdasarkan uraian diatas rasio yang digunakan dalam penelitian adalah *Total Assets Turnover* (TATO). Karena rasio ini dianggap mampu menggambarkan efektivitas perusahaan. Perusahaan dengan tingkat penjualan yang besar diharapkan mendapatkan laba yang besar pula. Nilai TATO yang semakin besar menunjukkan nilai penjualannya juga semakin besar dan harapan memperoleh laba juga semakin besar pula.

2.1.5. Ukuran Perusahaan

Secara umum, *size* dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Jika pengertiannya ini dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan

besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. Pada dasarnya, ukuran perusahaan dibagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan [21].

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total asset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. UU No 20 Tahun 2008 pasal 1 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar sebagai berikut [22]. :

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang – undang ini. Dengan tingkat penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000
- b. Usaha Kecil adalah ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang – undang ini. Dengan tingkat penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang – undang ini. Dengan tingkat penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000
- d. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Dengan tingkat penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000

Secara sistematis ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut [17]:

$$Firm\ Size = \ln (Total\ Sales) \quad (2.5)$$

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan melalui tingkat penjualan. Perusahaan besar cenderung lebih baik dalam melaksanakan pelaporan keuangan dibandingkan perusahaan yang lebih kecil, sebab perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih luas dari publik. Pelaporan keuangan yang lebih baik oleh perusahaan memungkinkan investor untuk mendapatkan lebih banyak informasi mengenai keadaan perusahaan.

2.1.6. Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak. Strategi dari penghematan pajak disusun pada saat perencanaan pajak, hal ini dapat ditempuh melalui [23] :

1. Mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari ketentuan mengenai pengecualian dan potongan atau pengurangan yang diperkenankan.
2. Mengambil keuntungan dari bentuk-bentuk perusahaan yang tepat (bentuk yang menguntungkan dari sudut pandang perpajakan adalah perseorangan, firma dan kongsi; bila dibandingkan dengan perseroan karena akan dikenai pajak ganda, yang pertama atas penghasilan yang diperoleh atau diterima dan kedua pada saat pemilik menerima atau memperoleh dividen).
3. Menyebarkan penghasilan menjadi pendapatan dari beberapa wajib pajak dan menjadi beberapa tahun untuk mencegah pengenaan tarif yang tinggi.

Secara umum tujuan pokok perencanaan pajak yang baik yaitu [23]:

1. Menghilangkan/menghapus pajak sama sekali.
2. Menghilangkan/menghapus pajak dalam tahun berjalan.
3. Menunda pengakuan penghasilan.
4. Mengubah penghasilan rutin berbentuk capital gain.

5. Memperluas bisnis atau melakukan ekspansi usaha dengan membentuk badan usaha baru.
6. Menghindari pengenaan pajak ganda.
7. Menghindari bentuk penghasilan yang bersifat rutin atau teratur atau membentuk, memperbanyak atau mempercepat pengurangan pajak.

Berikut ini ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam melakukan perencanaan pajak, yaitu [23]:

1. Tidak melanggar ketentuan perpajakan

Apabila suatu perencanaan pajak ingin dipaksakan dengan melanggar ketentuan perpajakan, bagi Wajib Pajak merupakan risiko pajak (*tax risk*) yang sangat berbahaya dan mengancam keberhasilan perencanaan pajak tersebut.

2. Secara bisnis masuk akal

Perencanaan pajak yang tidak masuk akal hanya akan memperlemah perencanaan pajak itu sendiri.

3. Bukti-bukti pendukungnya memadai

Dalam hal ini misalnya dukungan perjanjian, faktur, dan juga perlakuan akuntansinya.

Sebelum menerapkan perencanaan pajak pada suatu perusahaan analisis keadaan perusahaan harus dilakukan. Yaitu, melakukan pengamatan dan penelitian terhadap kebijakan perusahaan serta mencari kelemahan, sehingga dapat ditentukan strategi perencanaan perpajakan yang dapat dilaksanakan. Untuk dapat meminimalkan kewajiban pajak, dapat dilakukan berbagai cara, baik yang masih memenuhi ketentuan perpajakan seperti *tax avoidance* dan *tax evasion*. Perencanaan pajak umumnya selalu dimulai dengan meyakinkan apakah suatu transaksi atau kejadian mempunyai dampak perpajakan. Apabila mempunyai dampak pajak, apakah dampak tersebut dapat diupayakan untuk dikecualikan atau dikurangi jumlah pajaknya. Selanjutnya, apakah pembayaran pajak tersebut dapat ditunda. Dalam perencanaan pajak terdapat beberapa aspek yaitu [24]:

1. Aspek formal dan administratif perencanaan pajak

Kewajiban perpajakan bermula dari implementasi undang-undang perpajakan. Ketik pathan terhadap undang-undang dapat dikenakan sanksi administratif maupun sanksi pidana. Sanksi administratif maupun pidana merupakan

pemborosan sumber daya, sehingga perlu dieliminasi melalui suatu perencanaan pajak yang baik. Usaha untuk dapat menyusun perencanaan pemenuhan kewajiban perpajakan yang baik memerlukan pemahaman terhadap peraturan perpajakan.

2. Aspek material dalam perencanaan pajak

Pajak dikenakan terhadap objek pajak yang dapat berupa keadaan, perbuatan, maupun peristiwa. Basis perhitungan pajak adalah objek pajak. Maka dalam rangka optimalisasi alokasi sumber dana, manajemen akan merencanakan pajak yang tidak lebih karena dapat mengurangi optimalisasi sumber daya, dan tidak kurang supaya tidak membayar sanksi administrasi yang merupakan pemborosan dana. Untuk itu objek pajak harus dilaporkan secara benar dan lengkap dan bebas dari rekayasa negatif.

Effective tax rate (ETR) pada dasarnya adalah sebuah presentasi besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan. ETR dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga ETR merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan. Tarif pajak efektif adalah perbandingan antara pajak riil yang kita bayar dengan laba komersial sebelum pajak. Rumus ETR terdiri dari beban pajak penghasilan dan pendapatan sebelum pajak. Beban pajak penghasilan terdiri dari beban pajak kini dan beban pajak tangguhan. Beban pajak penghasilan diperoleh dari pendapatan sebelum pajak dikalikan dengan tarif pengenaan pajak terhutang badan. Penghitungan beban pajak kini diperoleh dari pendapatan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak terhutang untuk badan. Beban pajak tangguhan diperoleh dari hasil pengalihan pendapatan sebelum pajak dikali tarif dikurangi dengan beban pajak kini. Tarif pajak efektif sering digunakan oleh para pembuat kebijakan dan kelompok kepentingan sebagai alat untuk membuat kesimpulan mengenai sistem pajak perusahaan karena tarif pajak efektif memberikan ringkasan yang mudah tentang pengaruh kumulatif dari berbagai insentif pajak dan perubahan tarif pajak [23] .

Secara sistematis perencanaan pajak dapat dirumuskan sebagai berikut [23] :

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \quad (2.6)$$

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan Perencanaan pajak merupakan suatu proses perencanaan dan pengorganisasian kegiatan usaha wajib pajak guna meminimalkan beban pajak, dengan tidak melanggar ketentuan undang-undang perpajakan. Perencanaan pajak yang baik akan membantu perusahaan menghemat biaya pajak sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan. Nilai tarif pajak efektif yang rendah dapat menjadi indikator adanya kegiatan perencanaan pajak dalam perusahaan.

2.2. *Review Penelitian Terdahulu*

Adapun *review* dari beberapa peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Amelia Damayanti, Sri Ambarwati, dan Susilawati, melakukan penelitian pada tahun 2019 yang berjudul Pengaruh Perputaran Persediaan dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas *Wholesale And Retail Trade* Di BEI. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, dan variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage* dan perputaran persediaan. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan adanya pengaruh *leverage* dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Secara parsial *leverage*, dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas [4]
2. Angelita dan Humisar Sihombing melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul Pengaruh *Leverage* dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, dan variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage* dan perputaran modal kerja. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan semua variabel independen berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial menunjukkan *leverage* dan perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas [25].
3. Claudia Angelina, Sharon, Stefanie Lim, Johan Yeremia Rafli Lombogia, Deasy Arisandy Aruan melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity (DER)*, Perputaran Kas dan *Total Asset Turn Over (TATO)* Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Food & Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah

profitabilitas, dan variabel independen dalam penelitian ini adalah DER, CR, Perputaran Kas dan TATO. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan semua variabel independen berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial CR berpengaruh positif terhadap profitabilitas, DER, perputaran kas, dan TATO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [9].

4. Hantono melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2015. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, dan variabel independen dalam penelitian ini adalah perputaran kas, perputaran piutang dan likuiditas. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan perputaran kas, perputaran piutang dan likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas. Secara parsial menunjukkan perputaran kas, perputaran piutang, dan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas [6].
5. Hendrik Sasimta Putra, Darwin Lie, Efendi, Julyantry melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul Pengaruh Likuiditas dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas, sedangkan variabel independen penelitian ini yaitu Likuiditas dan Aktivitas. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan Likuiditas dan Aktivitas berpengaruh terhadap Profitabilitas. Secara parsial rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, likuiditas berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas [26].
6. Henny dan Liana Susanto melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, dan variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage*, likuiditas, TATO, ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan adanya pengaruh variabel independen terhadap profitabilita. Secara parsial menunjukkan *Leverage* dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, TATO dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas [7].
7. Heny Wahyu Andika Putri dan Yulia Tri Kusuma Wati melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul Pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas

Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, dan variabel independen dalam penelitian ini adalah DAR dan DER. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa DAR dan DER berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial menunjukkan DAR dan DER berpengaruh negatif terhadap profitabilitas [5].

8. Selly Mumu melakukan penelitian pada tahun 2018 yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, dan variabel independen dalam penelitian ini adalah perputaran modal kerja, *cash ratio*, perputaran piutang, perputaran persediaan, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian secara simultan menyatakan variabel independen berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial *cash ratio*, perputaran piutang, perputaran persediaan, pertumbuhan penjualan, berpengaruh positif terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan dan modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas [11]
9. Wenny Aggeresia Ginting dan Siti Aisyah Nasution melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas (Studi Empiris : Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, dan variabel independen dalam penelitian ini adalah DER, TATO, dan volume penjualan. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan semua variabel independen berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial menunjukkan bahwa DER, TATO, dan volume penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas [8].
10. Yulita M Gunde, Sri Murni, Mirah H. Rogi melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul Analisis Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Industri *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bei (Periode 2012-2015). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, dan variabel independen dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap

profitabilitas. Secara parsial menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas [27].

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Amelia Damayanti, Sri Ambarwati dan Susilawati (2019) [4]	Pengaruh Perputaran Persediaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas <i>Wholesale and Retail Trade</i> Di Bei	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen:</u> a. Perputaran persediaan b. <i>Leverage</i>	<u>Secara simultan:</u> Perputaran persediaan dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap profitabilitas <u>Secara Parsial:</u> Perputaran persediaan dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas
Angelita, Humisar Sihombing (2019) [25]	Pengaruh <i>Leverage</i> Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015	<u>Variabel Dependen:</u> <u>Profitabilitas</u> <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Leverage</i> b. Perputaran modal kerja	<u>Secara Simultan:</u> <i>Leverage</i> , dan perputaran modal kerjaberpengaruh terhadap profitabilitas <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Leverage</i> dan perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.
Claudia Angelina, Sharon, Stefanie Lim, Johan Yerima Rafli Lombogia, Deasy Arisandy Aruan (2020) [9]	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity, Perputaran Kas dan Total Asset TurnOver (TATO)</i> Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan <i>Food & Beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen:</u> a. CR b. DER c. Perputaran kas d. TATO	<u>Secara Simultan:</u> CR, DER, Perputaran Kas, dan TATO berpengaruh terhadap profitabilitas. <u>Secara Parsial:</u> a. CR berpengaruh positif terhadap profitabilitas b. DER, Perputaran Kas, dan TATO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
Hantono (2018) [6]	Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen:</u> a. Perputaran kas b. Perputaran piutang c. Likuiditas	<u>Secara simultan:</u> Adanya pengaruh variabel independen terhadap profitabilitas <u>Secara Parsial:</u> Perputaran kas, perputaran piutang, dan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas

Tabel 2.1. Sambungan

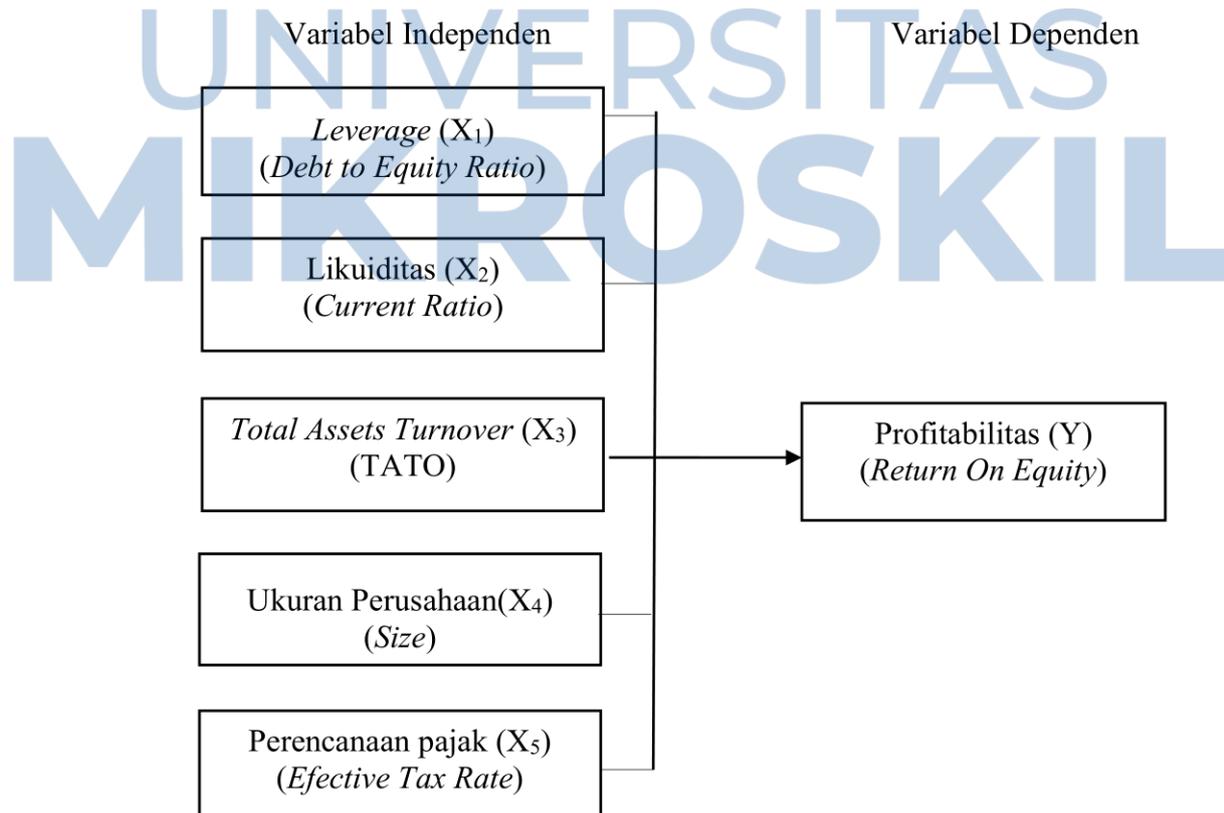
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Hendrick sasimtan putra, darwin lie, efendi, julyanthry (2017) [26]	Pengaruh Likuiditas Dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen:</u> a. Likuiditas, b. Aktivitas	<u>Secara Simultan:</u> Likuiditas dan aktivitas berpengaruh terhadap profitabilitas. <u>Secara Parsial:</u> a. Rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.
Heny dan Liana Susanto (2020) [7]	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen:</u> a. Leverage b. Likuiditas c. TATO d. Ukuran Perusahaan	<u>Secara simultan:</u> Adanya pengaruh antara variabel independen terhadap profitabilitas <u>Secara Parsial:</u> a. Leverage dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas b. TATO dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas
Henny Wahyu Andika Putri, Yulia Tri Kusuma (2020) [5]	Pengaruh Debt To Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen:</u> a. DER b. DAR	<u>Secara simultan:</u> DER dan DAR berpengaruh terhadap profitabilitas <u>Secara Parsial:</u> DER dan DAR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.
Selly Mumu (2018) [11].	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel dependent:</u> Profitabilitas <u>Variabel independent:</u> a. CR b. Perputaran piutang c. Perputaran persediaan d. Pertumbuhan penjualan e. Ukuran perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Adanya pengaruh variabel independen terhadap profitabilitas <u>Secara Parsial:</u> a. CR, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas b. Ukuran perusahaan dan modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

Wenny Aggresia Ginting,Siti Aisyah Nasution (2020) [8]	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas (Studi Empiris Perusahaan Property Dan Real	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas	<u>Secara simultan:</u> Semua variabel independen berpengaruh terhadap profitabilitas
--	--	---	--

Tabel 2.1. Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
	Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	<u>Variabel Independen:</u> a. DER b. TATO c. Volume penjualan	<u>Secara parsial:</u> DER, TATO, dan valume penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
Yulita Gunde. Murni Mirah Rogi (2017) [27]	M. Sri Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Industri Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bei (Periode 2012-2015)	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen:</u> a. DAR a. DER	<u>Secara simultan:</u> Secara simultan Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas <u>Secara Parsial:</u> 1. <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.3.Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, variabel dependen dalam penelitian ini adalah Provitabilitas. Variabel independen pada penelitian ini adalah Rasio Keuangan yang terdiri dari *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), TATO, Ukuran Perusahaan, dan Perencanaan Pajak.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas

Rasio *leverage* dalam penelitian ini menggunakan proksi *debt to equity ratio* (DER). Tinggi rendahnya DER akan mempengaruhi tingkat pencapaian ROE yang dicapai perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman lebih kecil dari pada biaya modal sendiri, maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau hutang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba, demikian juga dengan sebaliknya. Penggunaan hutang dalam kegiatan pendanaan perusahaan tidak hanya memberikan dampak yang baik bagi perusahaan. Jika proporsi *leverage* tidak diperhatikan perusahaan, hal tersebut akan menyebabkan turunnya profitabilitas karena penggunaan hutang menimbulkan beban bunga yang bersifat tetap yang dapat menurunkan *profit* perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas [28].

Dari uraian diatas hipotesis yang dapat ditarik adalah :

H_1 : *Leverage* berpengaruh terhadap Profitabilitas

2.4.2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Rasio Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar yang rendah menunjukkan likuiditas jangka pendek

yang rendah, rasio lancar yang tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar, tetapi mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Jika suatu perusahaan hanya memperhatikan rasio lancarnya tetapi mengabaikan yang lainnya, akibatnya perusahaan mengambil kebijaksanaan dengan menyediakan uang kas dan alat-alat likuid lainnya dalam jumlah yang sangat besar. Hal ini dapat menimbulkan akibat bahwa sebagian besar modal lancar tidak produktif sehingga aktivitas perusahaan menjadi kurang lancar dan menyebabkan pula tingkat profitabilitas menurun atau bahkan mengalami kerugian bagi perusahaan yang memiliki nilai likuiditas tinggi. Maka dapat disimpulkan *current ratio* yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas, masing-masing mempunyai resiko. Hal ini sejalan dengan peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas [29].

Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang dapat ditarik adalah:

H₂: Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas

2.4.3. Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Profitabilitas

Rasio ini mengukur aktivitas aset dan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan melalui asetnya. Peningkatan total perputaran aset akan mejadi indikasi bahwa perusahaan menggunakan asetnya lebih produktif. Perputaran aset menunjukkan kecepatan dimana aset diubah menjadi penjualan dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. Semakin tinggi angka perputaran aktiva, semakin efektif perusahaan mengelola asetnya, maka semakin besar TATO akan semakin baik karena semakin efisien seluruh aktiva yang digunakan, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Perputaran aset menunjukkan kecepatan dimana aset diubah menjadi penjualan dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. Peneliti terdahulu mengatakan bahwa TATO berpengaruh terhadap profitabilitas [30].

Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang dapat ditarik adalah:

H₃: *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap Profitabilitas

2.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat dihitung dengan tingkat penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan. Penjualan merupakan

fungsi pemasaran agar tujuan perusahaan untuk memperoleh laba bisa tercapai. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Dalam hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Dengan begitu, ketika laba perusahaan semakin meningkat sehingga perusahaan akan mendapatkan peluang untuk meningkatkan profitabilitasnya [10].

Dari uraian diatas hipotesis yang dapat ditarik adalah:

H₄: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas

2.4.5. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Profitabilitas

Perencanaan pajak pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan tujuan dari manajemen keuangan. Intinya, Perencanaan perpajakan bukan untuk mengelak membayar pajak, akan tetapi untuk mengatur sehingga pajak yang dibayarkan tidak lebih dari jumlah yang seharusnya. Dengan demikian perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya sehingga dapat meningkatkan profitabilitasnya. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap profitabilitas [12].

Dari uraian di atas hipotesis yang dapat ditarik adalah:

H₅ : Perencanaan pajak berpengaruh terhadap Profitabilitas

UNIVERSITAS
MIKROSKIL